

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTROVERSIAL ISSUES (CONTROLIS)* MATERI DINAMIKA PERAN INDONESIA DALAM PERDAMAIAN DUNIA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IPS 4 SMA NEGERI 1 LASEM

Anton Suwito

SMA Negeri 1 Lasem, Indonesia
antonswt@gmail.com

Abstract

Citizenship Education Subject aims for students to have the following abilities: Think critically, rationally, and creatively in response to citizenship issues, participate actively and responsibly, and act intelligently in social, national and state activities, and anti -corruption, developing in a positive and democratic manner to shape oneself based on the characteristics of Indonesian society so that they can live together with other nations, interact with other nations in the world arena directly or indirectly by utilizing information and communication technology. The controlist learning model emphasizes the approach to controversial issues. Controlis learning model aims to improve or improve the quality of the learning process in the classroom, to determine the increase in students' critical thinking skills in the PPKn subject. The controlist learning model in this study aims to improve critical thinking skills and the achievement of student learning outcomes. Achievement of learning outcomes in the initial conditions of learning towards cycle 1 is the lowest value decreases by 10% from UH 1 48 to 38 and UH 2 decreases 18% from a value of 64 to 46, the highest value has increased from UH 1 95 to UH 2 97. The average value increases by 40% from 75 to 79 and the value from 79 to 83. In cycle 1, UH cycle 1 the lowest value is UH1 = 38 UH2 = 46, the highest value is UH1 = 95 and UH 2 97 The mean value of UH 1 = 79 and UH 2 = 83. In cycle 2 the lowest value is UH1 = 18 and UH 2 = 46, the highest value is UH1 = 85 and UH 2 = 90 The mean value of UH1 = 59 and UH 2 = 74 In this classroom action research using comparative descriptive analysis in determining the value between cycles.

Keywords: *Controlist Learning Model, Critical Thinking Ability*

PENDAHULUAN

Di dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas, banyak sekali kita jumpai berbagai kendala ataupun permasalahan yang menghambat proses penyampaian materi pelajaran PPKn, ketika dalam proses pembelajaran berlangsung terkait dengan mata pelajaran PPKn, peserta didik cenderung menganggap mata pelajaran PPKn menjemukan, dan terkesan mengurangi tingkat partisipasi siswa dalam proses belajar di kelas, berdasarkan pengamatan di kelas XI IPS 4, secara akademik anak-anak banyak yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata, bahkan cenderung tidak mampu memahami materi pelajaran yang dipelajari, jika dihadapkan pada materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan anak-anak sulit memahami substansi atau isi materi yang disajikan dalam kurikulum 2013. Masalah yang di hadapi peserta didik terkait dengan mata pelajaran PPKn rata-rata bertumpu pada anggapan bahwa mata pelajaran PPKn berisi konsep-konsep dasar yang

mau tidak mau harus dihafalkan. Ada beberapa peserta didik yang terkadang mampu menghafal konsep-konsep dalam materi PPKn tetapi tidak mengetahui dan memahami maknanya secara komprehensif dan cenderung bersifat verbalisme. Disamping itu juga kenyataan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas ada juga peserta didik memahami konsep akan tetapi tidak mampu dan bahkan tidak bisa menerapkan konsep itu. Sisi lain juga nampak peserta didik kurang mampu berbicara mengemukakan pendapat, ide maupun gagasan secara sistematis baik melalui lisan maupun tulisan. Yang lebih ironis lagi banyak peserta didik tidak terbiasa untuk berbeda pendapat, berdebat dan mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri dan orang lain. Disamping itu pula permasalahan yang sering muncul adalah masalah yang menyangkut hubungan antar teman.

Segala permasalahan yang muncul di kelas ketika dalam proses belajar mengajar penting dan mendesak untuk dicari solusi alternatifnya. Karena jika hal tersebut dibiarkan maka hanya satu tujuan saja pembelajaran PPKn yang akan tercapai. Yaitu pengetahuan tentang kewarganegaraan (*civic knowledge*), itu pun hanya pada tataran kognitif saja dan bahkan rendah hasilnya. Tidak sampai pada kemampuan untuk berfikir tingkat tinggi. Sedangkan tujuan lain yang menjadi target utama dalam implementasi Pendidikan Kewarganegaraan yaitu *civic skill* (kemampuan berfikir kritis, rasional, kreatif dan ketarampilan berpartisipasi serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara) dan *civic dispositions* (berkembang demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia) akan semakin terabaikan dan bahkan tidak akan tercapai. Permasalahan tersebut bisa diatasi melalui kemauan peserta didik dan Guru PPKn untuk memperbaiki minat yang dimiliki peserta didik dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh Guru.

Akar permasalahan ini bermuara pada strategi, pendekatan, teknik dan model pembelajaran yang masih berorientasi pada penguasaan materi semata, bukan membekali peserta didik kemampuan untuk menyelesaikan dan memecahkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Strategi pembelajaran kurang mampu membangkitkan keterampilan berfikir kritis peserta didik, kurang mengembangkan kemampuan analisis, sintesis dan evaluasi. Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bertujuan memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi, berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dengan demikian untuk mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik, strategi pembelajaran tertentu perlu diterapkan, salah satu cara dengan melalui model pembelajaran isu kontroversial (*controversial issues*), yaitu menyajikan sesuatu isu atau masalah aktual yang mudah diterima oleh seseorang ataupun kelompok, tetapi juga ditolak oleh kelompok lain. Melalui perbedaan pendapat tentang sesuatu isu atau masalah yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, maka materi isu kontroversial secara langsung akan berpengaruh untuk membangkitkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Berangkat dari pemikiran itulah maka saya mengangkat alternatif judul penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Controlis Materi Tentang Dinamika Peran Indonesia Dalam Perdamaian Dunia Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa”.

Oleh karena itulah penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan berikut ini : Apakah model pembelajaran controlis dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik tentang materi Peran Indonesia Dalam Perdamaian Dunia pada kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Lasem semester 2 tahun pelajaran 2018/2019? Apakah model pembelajaran controlis dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang materi Peran Indonesia Dalam Perdamaian Dunia pada kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Lasem semester 2 tahun pelajaran 2018/2019.

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn melalui model pembelajaran Controlis Materi tentang Peran Indonesia Dalam Perdamaian Dunia di SMA Negeri 1 Lasem semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019 Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn melalui model pembelajaran Controlis Materi tentang Peran Indonesia Dalam Perdamaian Dunia di SMA Negeri 1 Lasem semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019.

Hasil Penelitian tindakan kelas bermanfaat untuk kepraktisan bagi Guru adalah Penerapan Model Controlis dalam Pembelajaran PPKn tentang perlindungan dan penegakan hukum selain dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas, juga dapat memicu dan merangsang guru melakukan penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran lain sesuai dengan fungsi guru sebagai guru mata pelajaran. Selain itu Penelitian tindakan kelas ini juga meningkatkan keprofesionalan guru sebagai agen pembelajaran dan agen pembaharuan serta mengembangkan model pembelajaran controlis, termasuk model pembelajaran yang variatif dan penilaian berbasis kompetensi. Bagi siswa hasil penerapan model pembelajaran Controlis dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis sekaligus hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn maupun pelajaran lainnya. Jadi siswa lebih tertarik mengikuti model pembelajaran Controlis yang variatif dari guru sehingga kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif siswa semakin meningkat. Bagi Kepala Sekolah Kepala sekolah dapat mensosialisasikan dan mendesiminasi hasil penelitian ini kepada guru guru lain melalui rapat rutin bulanan, In House Training, Workshop serta bentuk kegiatan lain, agar terjadi proses saling tukar pengalaman (*sharing of experiences*) demi meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang. Hal ini juga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan pada level propinsi dan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian tindakan kelas melalui rancangan sebagai berikut : Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lasem kelas XI IPS 4 Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 2 siklus seperti jadwal berikut ini.

Tabel 1. Matriks Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

No	Hari/Tanggal	Waktu	Acara Tindakan	Jumlah Siswa
1	9 Februari 2019	Sesuai jadwal KBM	Tes Awal	27
2	16 Februari 2019		Siklus 1	27
3	24 Februari 2019		Siklus 2	27

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Lasem Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang dengan jumlah siswa 27 orang yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan.

Desain Penelitian Tindakan Kelas

Desain penelitian tindakan kelas berbentuk 2 siklus merupakan model Penelitian Tindakan kelas dari siklus pembelajaran .Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), Observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Namun semua ini diawali dengan refleksi awal atau disebut prapenelitian.

Siklus 1

- a. *Planning* (Perencanaan Pembelajaran).
 1. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang saya sesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran isu kontroversial berupa instrument penelitian.
 2. Membuat angket pengamatan kemampuan berfikir kritis berdasarkan indikator yang ditentukan berdasarkan teori.
 3. Menentukan hasil belajar peserta didik melalui ulangan harian pada tiap siklus.
- b. *Acting* (Tahap Pelaksanaan Tindakan)
 1. Menerapkan dalam pelaksanaan pembelajaran secara langsung melalui tatap muka kepada peserta didik di kelas yang diteliti.
 2. Menentukan hasil belajar peserta didik melalui ulangan harian pada tiap siklus.
- c. *Observing* (Tahap Pengamatan)
 1. Mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik secara langsung di kelas.
 2. Pada saat diskusi di kelas peserta didik diamati sesuai dengan kemampuan masing-masing kelompoknya.
- d. *Reflecting* (Tahap Refleksi)
 1. Melakukan tindak lanjut melalui ulangan harian tiap siklus dan remedi jika ada siswa yang tidak tuntas pada materi tersebut.
 2. Melaksanakan Pengayaan sesuai kebutuhan dan keinginan siswa.

Siklus 2

- a. *Planning* (Perencanaan Pembelajaran).
 1. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang saya sesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran isu kontroversial berupa instrument penelitian.
 2. Membuat angket pengamatan kemampuan berfikir kritis berdasarkan indikator yang ditentukan berdasarkan teori.
 3. Menentukan hasil belajar peserta didik melalui ulangan harian pada tiap siklus.
- b. *Acting* (Tahap Pelaksanaan Tindakan)
 1. Menerapkan dalam pelaksanaan pembelajaran secara langsung melalui tatap muka kepada peserta didik di kelas yang diteliti.
 2. Menentukan hasil belajar peserta didik melalui ulangan harian pada tiap siklus.
- c. *Observing* (Tahap Pengamatan)
 1. Mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik secara langsung di kelas.
 2. Pada saat diskusi di kelas peserta didik diamati sesuai dengan kemampuan masing-masing kelompoknya.
- d. *Reflecting* (Tahap Refleksi)
 1. Melakukan tindak lanjut melalui ulangan harian tiap siklus dan remidi jika ada siswa yang tidak tuntas pada materi tersebut.
 2. Melaksanakan Pengayaan sesuai kebutuhan dan keinginan siswa.
 - 3.

Prosedur Penelitian

1. Pra Penelitian
2. Penelitian Tindakan Siklus
 - a. Penelitian Tindakan Siklus 1
 - b. Penelitian Tindakan Siklus 2

Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa observasi, tes dan studi dokumentasi.
 - a. Observasi
 - Menilai pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.
 - b. Mengisi angket berfikir kritis oleh siswa pada saat akhir proses pembelajaran.
 - c. Mengobservasi keaktifan siswa secara berkelompok dengan lembar observasi

Instrumen Pengumpulan Data

- c. Kisi-Kisi Penilaian Pembelajaran di kelas
- d. Kemampuan Berfikir kritis
- e. Tes /Non Tes

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal Proses Pembelajaran (Pra Siklus)

Di awal proses pembelajaran peserta didik menentukan kelompok sesuai dengan kemauan dan keinginan masing-masing anak. Kemudian setelah menentukan kelompok, masing-masing kelompok dengan dipandu oleh Guru, mencari dan menentukan tema pembelajaran terkait model pembelajaran isu kontroversial. Selanjutnya perwakilan masing-masing kelompok maju ke depan kelas untuk menuliskan tema yang mereka pilih sesuai dengan kesepakatan kelompok di papan tulis dan secara bergantian setiap kelompok tampil didepan untuk mempresentasikan hasil pembahasan dan diskusi kelompok terkait materi atau tema yang ditentukan. Isu Kontroversial di dalam pemberitaan surat kabar yang menjadi alternatif pilihan peserta didik dan dikemukakan pada saat diskusi di kelas adalah sebagai berikut :

1. Kontroversi Ujian Nasional SMA 20 paket soal untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.
2. Kontroversi tentang kasus kriminalisasi yang dilakukan KPK.
3. Kontroversi tentang para koruptor yang diberi dana pensiunan.
4. Kontroversi tentang fasilitas pejabat yang korupsi dengan penghuni selain pejabat.
5. Kontroversi tentang fasilitas yang ada di gedung DPR dan gedung KPK.
6. Kontroversi para anggota DPR, ketika diadakan rapat banyak yang tidak datang.
7. Kontroversi tentang kematian binatang di kebun binatang Surabaya.

Deskripsi Hasil Belajar Peserta Didik

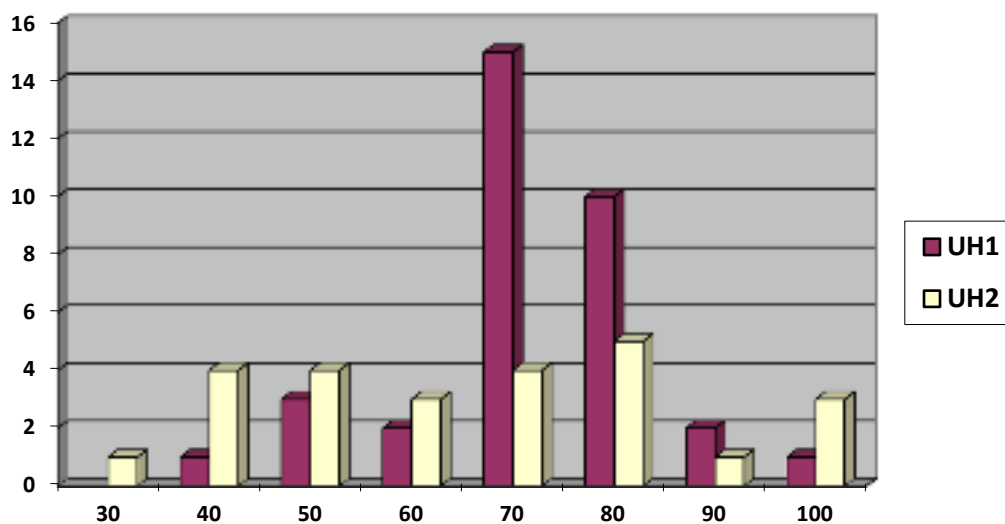
Tabel 2. Nilai Per Siswa Kondisi Awal Pembelajaran

No.	Nama Siswa	Nilai
1	AMS	76
2	AN	77
3	AF	64
4	APD	78
5	ACF	80
6	DH	81
7	DS	92
8	ENR	84
9	EP	85
10	FDR	87
11	JN	69
12	KS	78
13	LF	77
14	MA	87
15	MRD	86
16	NRM	86
17	PES	82
18	RDA	78

No.	Nama Siswa	Nilai
19	RCA	79
20	RDR	76
21	RL	75
22	RDW	75
23	SAAP	74
24	SNK	81
25	SS	78
26	WLF	77
27	ZNF	79

Tabel 3. Nilai Ulangan Harian pada Kondisi Awal

No	Uraian	UH 1	UH 2
01	Nilai Terendah	48	64
02	Nilai Tertinggi	87	92
03	Nilai rata-rata	75	77
04	Rentang Nilai	39	28



Gambar 1. Nilai Ulangan Harian pada Kondisi Awal

Tabel 4. Nilai Per Siswa Siklus 1

No.	Nama Siswa	Nilai
1	AMS	81
2	AN	78
3	AF	78
4	APD	75
5	ACF	80

No.	Nama Siswa	Nilai
6	DH	81
7	DS	92
8	ENR	46
9	EP	85
10	FDR	87
11	JN	97
12	KS	78
13	LF	77
14	MA	87
15	MRD	86
16	NRM	86
17	PES	82
18	RDA	78
19	RCA	79
20	RDR	76
21	RL	75
22	RDW	75
23	SAAP	74
24	SNK	81
25	SS	78
26	WLF	77
27	ZNF	79

Deskripsi Tindakan dan Hasil Siklus 1

Tabel 5. Nilai Ulangan Harian pada Siklus 1

No	Uraian	UH 1	UH 2
01	Nilai Terendah	38	46
02	Nilai Tertinggi	95	97
03	Nilai rata-rata	64	72
04	Rentang Nilai	57	51

Hasil Pengamatan

- Nilai Ulangan harian pada kondisi awal pembelajaran baik dari UH 1 ke UH 2, mengalami kenaikan seperti halnya pada siklus 1 mengalami kenaikan dari nilai terendah dan nilai tertinggi.
- Rentang nilai pada kondisi awal pembelajaran dan siklus 1 mengalami penurunan rentang dari perpaduan nilai tertinggi dan nilai terendah. Untuk Kondisi awal pembelajaran terdapat rentang nilai dari 39 menjadi 28, kemudian untuk rentang nilai pada siklus 1 dari 57 menjadi 51.
- Siswa-siswi bebas memilih tema tentang *isu-isu controversial* disesuaikan dengan perkembangan pers dan berita.
- Praktik pengalaman belajar sudah menunjukkan Model Pembelajaran Isu Kontroversial. Nampak siswa-siswa kelas XI IPS 4, siswa-siswi bebas menjawab pertanyaan pada setiap kuis

- yang diberikan teman-temannya terkait materi tentang peranan pers dan isu kontroversial . Dan siswa yang mendapatkan nilai atau tambahan.
- e. Siswa yang mendapatkan nilai lebih baik jika dapat menyebutkan isu controversial dengan kemampuan berfikir kritisnya.

Refleksi

Refleksi Kemampuan berfikir kritis Peserta Didik

Kondisi Awal

Masih banyak siswa yang pasif hal ini ditunjukkan dengan kemampuan berfikir kritis anak masih ada kategori sedang Mayoritas tidak berani mengeluarkan pendapat pada saat diskusi kelas.

Siklus 1

Siswa yang tingkat berfikir kritisnya masuk kategori sedang dan bahkan lebih cenderung rendah masih 3 anak. Ada beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan dan berani menanggapi pertanyaan dan pernyataan temannya.

Refleksi

Deskriptif kualitatif siswa yang kemampuan berfikir kritisnya masuk kategori sedang agak berkurang dari kondisi awal dengan siklus 1. Siswa yang berani menyampaikan pendapat, ide dan memberikan tanggapan pada saat diskusi kelas meningkat, sehingga suasana kelas mencerminkan kemampuan berfikir kritis.

Refleksi Hasil Belajar Peserta Didik

Kondisi Awal

Ulangan Harian pada kondisi awal pembelajaran adalah :

Nilai terendah

UH 1 = 48 UH 2 = 64

Nilai Tertinggi

UH 1 = 87 UH 2 = 92

Nilai rata-rata =

UH 1 = 75 UH 2 = 79

Siklus 1

Ulangan Harian pada Siklus 1 adalah

Nilai terendah

UH 1 = 38 UH 2 = 46

Nilai Tertinggi

UH 1 = 95 UH 2 = 97

Nilai rata-rata = UH 1 = 79 UH 2 = 83

Refleksi

Deskriptif komparatif, Nilai terendah menurun 10 % dari UH 1 48 menjadi 38 dan UH 2 turun 18 % dari nilai 64 menjadi 46. Nilai tertinggi naik Dari UH 1 = 95 menjadi UH 2 = 97 Nilai

rata-rata meningkat sebesar 40 % dari 75 menjadi 79 dan 79 menjadi 83 Sehingga bisa ditarik kesimpulan untuk nilai terendah dari kondisi awal dan siklus 1 mengalami penurunan sedangkan untuk nilai tertinggi dan nilai rata-rata mengalami kenaikan.

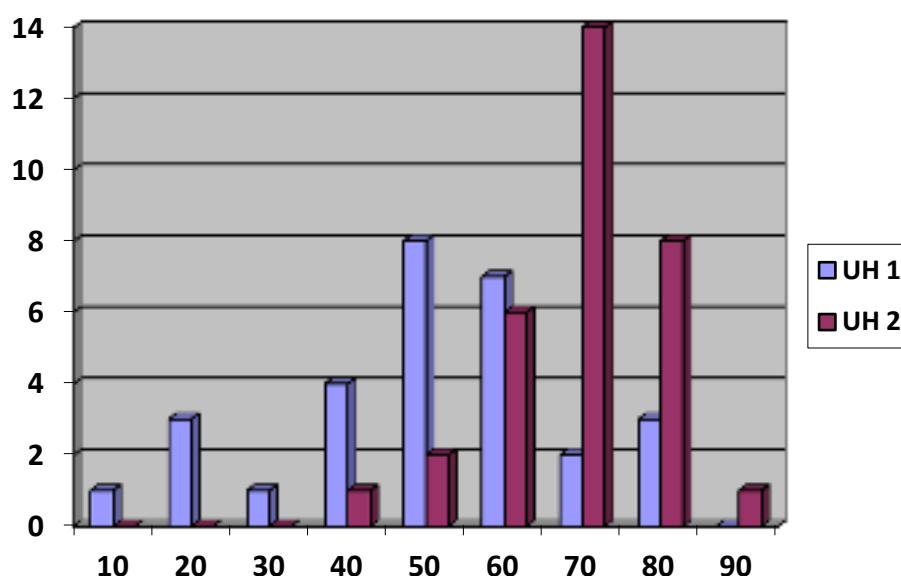
Tabel 5. Nilai Per Siswa Siklus 2

NO	Nama Siswa	Nilai
1	AMS	46
2	AN	77
3	AF	64
4	APD	78
5	ACF	80
6	DH	81
7	DS	90
8	ENR	84
9	EP	85
10	FDR	87
11	JN	69
12	KS	78
13	LF	77
14	MA	87
15	MRD	86
16	NRM	86
17	PES	82
18	RDA	78
19	RCA	79
20	RDR	76
21	RL	75
22	RDW	75
23	SAAP	74
24	SNK	81
25	SS	78
26	WLF	77
27	ZNF	79

Deskripsi Tindakan dan Hasil Siklus 2

Tabel 6. Nilai Ulangan Harian pada Siklus 2

No	Uraian	UH 1	UH 2
01	Nilai Terendah	18	46
02	Nilai Tertinggi	85	90
03	Nilai rata-rata	59	44
04	Rentang Nilai	67	54



Gambar 2. Nilai Ulangan Harian pada siklus 2

Hasil pengamatan

1. Nilai Penilaian harian pada siklus 2 dari PH 1
2. ke PH 2, mengalami kenaikan dibuktikan dengan siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM 75 lebih banyak atau prosentase nilai mengalami kenaikan.
3. Nilai Penilaian harian pada siklus 1 justru lebih tinggi rata-ratanya dibandingkan dengan nilai Ulangan harian pada siklus 2. Dan perlunya refleksi kembali yang memungkinkan untuk siklus berikutnya. Hal ini sangat logis dengan alasan tingkat kesulitan soalnya lebih tinggi siklus 2. Tetapi adakalanya lebih baik manakala antara siklus 1 dan siklus 2 nilainya lebih tinggi siklus 2. Walaupun tingkat kesulitan soalnya lebih tinggi siklus 2 atau idealnya sama. Pendekatan perlu diulang lagi untuk siklus-siklus berikutnya sampai siswa siswi menemukan kemudahan dalam pengerjaan soal dan mendapatkan hasil yang maksimal dengan Model pembelajaran *controversial issues*.
4. Rentang nilai pada siklus 2 mengalami penurunan rentang dari perpaduan nilai tertinggi dan nilai terendah. Dari rentang nilai 67 menjadi 44. Hal ini menunjukkan ada peningkatan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar yang diperoleh siswa pada saat pembelajaran dan ketika mengikuti PH.
5. Siswa-siswi bebas memilih penerapan model *controversial issues* dengan tema-tema isu *controversial* yang sudah ditentukan dan sudah dipilih.
6. Praktik pengalaman belajar sudah menunjukkan model pembelajaran *controversial issues* sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik dan dapat meningkatkan hasil belajarnya

7. Siswa yang berani mengungkapkan pendapat melalui cara berfikir kritis dengan kelompoknya berarti dapat melaksanakan dan menerima dengan baik terhadap model pembelajaran *isu controversial*.

Refleksi Hasil Belajar Peserta Didik

Siklus 1

Ulangan Harian pada Siklus 1 adalah Nilai terendah UH 1 = 38 UH 2 = 46 Nilai Tertinggi UH 1 = 95 UH 2 = 97 Nilai rata-rata = UH 1 = 79 UH 2 = 83

Siklus 2

Ulangan Harian pada Siklus 2 adalah Nilai terendah UH 1 = 18 UH 2 = 46 Nilai Tertinggi UH 1 = 85 UH 2 = 90 Nilai rata-rata = UH 1 = 59 UH 2 = 74

Refleksi

Deskriptif komparatif, Nilai terendah menurun dari UH 1 79 menjadi 59 dan UH 2 turun dari nilai 83 menjadi 74. Nilai tertinggi naik Dari UH 1 = 85 menjadi UH 2 = 90 Nilai rata-rata meningkat dari 59 menjadi 74 dengan rentang nilai UH 1 67 dan UH 2 4

Sehingga bisa ditarik kesimpulan untuk nilai terendah dari kondisi awal dan siklus 1 mengalami penurunan sedangkan untuk nilai tertinggi dan nilai rata-rata mengalami kenaikan.

HASIL PEMBAHASAN

Dari data penelitian nilai- rata-rata pada kondisi awal menuju siklus 1 mengalami kenaikan, hal ini ditunjukkan pada data refleksi saat pembelajaran pada kondisi awal pembelajaran dan siklus 1. Tingkat kemampuan berfikir kritis pada umumnya mengalami peningkatan baik pada kondisi awal pembelajaran kemudian siklus 1 dan hingga pada siklus 2.

Pencapaian hasil belajar dari siklus 1 menuju siklus 2 menurun, hal ini kalau saya cermati disebabkan oleh beberapa hal diantaranya tingkat kesulitan pada tiap siklus tidak sama antara kondisi awal pembelajaran, kemudian pada siklus 1 bahkan sampai siklus 2, bobot dan kualitas soalnya semakin tinggi, sehingga menyebabkan pencapaian hasil belajar menurun.

Pencapaian rata-rata hasil belajar peserta didik menurun pada siklus 2 disebabkan juga oleh beberapa faktor diantaranya pada saat menjelang penelitian banyak sekali peserta didik terbebani oleh Ulangan harian pada hari itu begitu banyak, hampir semua mata pelajaran mengadakan ulangan harian dan bahkan persiapan menjelang mid semester. Sehingga konsentrasi belajar peserta didik tidak fokus dengan kata lain terpecah.

Penerapan Model pembelajaran *controversial issues* dapat dikembangkan pada setiap mata pelajaran ketika guru sedang mengajar dengan bantuan media lain yang di pandang relevan dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pencapaian hasil belajar peserta didik pada setiap siklus diukur dengan pretes dan post tes pada saat KBM maupun Ulangan Harian pada KD pada saat jam pelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

1. Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, melalui penerapan model pembelajaran *controversial issues* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar peserta didik
2. Tingkat kemampuan berfikir kritis peserta didik pada umumnya mengalami peningkatan baik dari kondisi awal pembelajaran sampai dengan tahapan siklus 2
3. Pencapaian hasil belajar peserta didik pada tiap siklus diukur dengan pretes dan post tes serta melalui Ulangan harian pada saat KBM
4. Pencapaian Nilai tertinggi hasil belajar peserta didik mengalami kenaikan dari Ulangan harian 1 dengan nilai 85 dan menjadi 90 pada ulangan harian ke 2, Nilai rata-rata meningkat dari 59 menjadi 74.dengan rentang nilai UH 1 67 dan UH 2 44.
5. Dengan penerapan model pembelajaran isu controversial masalah yang dihadapi peserta didik dalam praktik belajar berkurang. Peserta didik cenderung senang adanya inovasi-inovasi yang tidak membuat jenuh dalam proses belajarnya.

SARAN

1. Penerapan model pembelajaran *controlis* dapat dikembangkan pada setiap mata pelajaran ketika Guru sedang mengajar dengan bantuan media lain yang dipandang relevan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar peserta didik
2. Sebaiknya dalam proses pembelajaran perlu penerapan berbagai pendekatan, model, Metode dan pengembangan bahan ajar yang menunjang kemampuan berfikir kritis dan peningkatan hasil belajar Peserta Didik.
3. Perlunya koordinasi dalam setiap proses belajar antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, Guru dengan peserta didik sebagai mitra dalam pembelajaran, terutama tugas guru saat ini sebagai fasilitator perlu dibudayakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Subyantoro, M. Hum. *Penelitian Tindakan Kelas*, CV. Widya Karya, Semarang 2009
- Prof. Suharsimi Arikunto, Prof. Suharjono, Prof. Supardi *Penelitian Tindakan Kelas*, PT. Bumi Aksara Jakarta 2006.
- Dr. Kokom Komalasari, M. Pd. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, PT. Refika Aditama, Bandung 2010.
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 2012.
- Dr. Saur M Tampubolon, M.Pd *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Kelimuan*, Erlangga Jakarta 2014
- Ennis, R.H. (1989). "Critical Thinking and Subject Specificity : Clarification and Needed Research", *Educational Researcher*, 18, 3 : 4-10).
- Wiriaatmadja, R. (2001). " *Isu Kontroversial dalam Pembelajaran Sejarah*",

Makalah Seminar dalam Pembelajaran Sejarah, FPIPS UPI.

Hasan, S. H., (1996) *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Dirjen Dikti Depdikbud.

Muessig, R. H. (1975). “*Some Thought on Controversial Issues*”, dalam *Controversial Issues in The Social Studies: a Contemporary Perspective*. Washington: National Council for The Social Studies.

Drs. Kaelan, MS, *Pendidikan Pancasila, Paradigma*, Yogyakarta, 2000.

Buku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI, *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2017* : 119, 131-136)